

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III yaitu metode penelitian berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma *post-positivism*. Penelitian dengan paradigma *post-positivism* didasarkan pada pengamatan dan pengukuran realitas objektif dengan berdasarkan pada teori (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma *post-positivism* dinilai cocok untuk digunakan dalam penelitian dengan fokus fenomena atau perilaku manusia dalam konteks pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan perilaku seksual sehat peserta didik SMPN 2 Tasikmalaya. Paradigma ini cocok untuk digunakan pada pendekatan penelitian kuantitatif. Selaras dengan pandangan paradigma *post-positivism* bahwa penelitian harus terhindar dari campur tangan kepribadian, keyakinan, dan nilai-nilai peneliti (Kivunja & Kuyini, 2017).

Berdasar pada paradigma *post-positivism*, maka desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Desain kuantitatif merupakan jenis penelitian pada bidang pendidikan di mana peneliti memutuskan apa yang harus dipelajari, mengajukan pertanyaan spesifik, mengumpulkan data numerik (bernomor) dari peserta, menganalisis angka-angka ini menggunakan statistik, dan melakukan penyelidikan dengan cara yang tidak bias dan obyektif (Creswell, 2012). Pada pendekatan desain, peneliti melakukan penelitian berdasarkan tren di lapangan untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan data untuk melihat kecenderungan responden. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan dikonversi kedalam bentuk angka untuk dianalisis (Houser, 2019). Pada penelitian ini, desain kuantitatif digunakan untuk mengamati dan mengukur perilaku seksual sehat peserta didik SMPN 2 Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Umumnya, penelitian dengan metode deskriptif mencoba mendeskripsikan karakteristik bagi suatu

populasi yang diidentifikasi. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku seksual sehat peserta didik dan gambaran struktur/isi pendidikan seksual komprehensif. Hasil deskripsi tersebut menjadi data dalam penyusunan program bimbingan pribadi-sosial. Secara lebih rinci, Houser (2019) karakteristik dari metode deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Karakteristik Metode Deskriptif

Metode	Tujuan	Kontrol Terhadap Variabel Asing	Karakteristik
Deskriptif	Mendeskripsikan fenomena	Tidak ada kontrol terhadap peristiwa atau fenomena	Tidak ada manipulasi variabel independen, tidak ada penugasan acak ke kelompok

Untuk mendapatkan gambaran perilaku seksual sehat peserta didik, teknik yang digunakan yaitu teknik survei. Teknik survei merupakan metode populer dalam pendidikan yang memberikan deskripsi kuantitatif tentang suatu tren, sikap, dan opini dengan mempelajari sampel dari suatu populasi (Creswell, 2012). Tujuan dari penggunaan teknik survei dalam konteks bimbingan dan konseling yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan pendapat atau preferensi peserta didik terkait dengan suatu fenomena yang menjadi variabel dalam penelitian (Sheperis et al., 2010). Pertanyaan deskriptif dapat terjawab melalui teknik survei (Creswell & Creswell, 2018). Pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual sehat peserta didik SMPN 2 Tasikmalaya. Jenis metode survei yang digunakan yaitu *cross-sectional survey design*. Pada teknik survei dengan jenis ini memungkinkan peneliti untuk mengambil data dalam satu waktu dan dapat menganalisis hasilnya pada waktu yang sama (Sheperis et al., 2010). Selain itu, jenis survei ini dinilai dapat mengukur kebutuhan akan layanan pendidikan terkait dengan program di sekolah (Creswell, 2012).

Data hasil survei perilaku seksual sehat peserta didik menjadi acuan dalam menyusun program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif. Teknik yang digunakan yaitu studi pustaka. Studi pustaka adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan

keadaan informasi masa lalu dan saat ini tentang suatu topik (Creswell, 2012). Struktur dan isi pendidikan seksual komprehensif didapatkan melalui teknik studi pustaka terhadap panduan UNESCO yaitu *International Technical Guidance on Sexuality Education* (ITGSE). Selanjutnya, rumusan program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif didapatkan melalui studi pustaka terhadap Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) dan Permendikbud No. 111 tahun 2014.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian merupakan siswa kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya, dosen ahli, dan guru BK SMPN 2 Tasikmalaya. Secara lebih rinci, partisipan penelitian seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Partisipan Penelitian

Partisipan	Jumlah	Kegiatan
Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya	6 peserta didik	Uji keterbacaan instrumen perilaku seksual sehat
Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya	307 peserta didik	Pengambilan data perilaku seksual sehat
Dosen bimbingan dan konseling	3 dosen	Uji rasional instrumen perilaku seksual sehat
Guru bimbingan dan konseling SMPN 2 Tasikmalaya	1 guru BK	Uji rasional program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif
Dosen bimbingan dan konseling	3 dosen	

Pemilihan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya sebagai partisipan berdasar pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Siswa kelas VIII merupakan remaja usia 13-14 tahun (remaja madya). Pada usia ini, remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya dan berada pada kondisi kebingungan akan segala hal yang terjadi dalam diri, termasuk tentang perubahan seksual yang dialami (Saputro, 2018).

Remaja madya membutuhkan diskusi tentang perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat untuk menunjang perkembangan biologisnya supaya dapat terarahkan dengan baik (Jannah, 2017).

- 2) Dilihat dari kelompok usia pendidikan seksual komprehensif, siswa kelas VIII termasuk pada kelompok kedua dengan rentang usia 12-15 tahun (UNESCO, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, siswa kelas VIII dianggap tepat untuk dijadikan subjek penelitian.
- 3) Berdasarkan wawancara bersama koordinator bimbingan dan konseling (EZ) ditemukan peserta didik dengan perilaku seksual menyimpang, seperti bersentuhan fisik dengan lawan jenis, dan menjadikan hal berbau seksisme sebagai candaan.
- 4) Peserta didik pada jenjang SMP harus memenuhi SKKPD pada aspek landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (ABKIN, 2008).

Uji keterbacaan melibatkan 6 peserta didik kelas VIII sebagai partisipan. Partisipan tersebut terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Selanjutnya, dalam uji validitas rasional instrumen perilaku seksual sehat, partisipan yang dilibatkan yaitu 3 dosen ahli. Dosen ahli yang dilibatkan merupakan dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Pertama, dosen ahli dalam pembuatan instrumen yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd dan kedua, dosen ahli dalam topik perilaku seksual sehat yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd.

Selain itu, 3 partisipan dilibatkan untuk memberikan pertimbangan terhadap program bimbingan pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif. Partisipan tersebut terdiri dari 3 dosen ahli yang merupakan dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang menguasai secara teoritis pengembangan program bimbingan dan konseling dan 1 praktisi yang merupakan guru bimbingan dan konseling SMPN 2 Tasikmalaya yang telah memiliki pengalaman minimal 5 tahun. Dosen ahli bimbingan dan konseling yang dilibatkan yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Dr. Setiawati, M.Pd., dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Sedangkan, praktisi yang dilibatkan yaitu Dra. Ermina Zaenah.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai kelompok dimana para peneliti ingin menerapkan hasilnya dengan identifikasi berdasarkan karakteristik yang didefinisikan dengan jelas (Houser, 2019). Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain (Creswell, 2012). Populasi pada penelian kuantitatif ini yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya. Populasi pada penelitian ini merupakan *accessible population*, yaitu populasi yang terhitung jumlahnya dan dapat diakses dengan mudah oleh peneliti (Houser, 2019).

Sampel merupakan sub-kelompok populasi yang akan diteliti oleh peneliti untuk digeneralisasikan terhadap populasi (Creswell, 2012). Sampel direkrut menggunakan strategi *probability sampling*. Strategi ini memberi peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk direkrut menjadi partisipan (Creswell, 2012). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini itu menggunakan *total sampling* (sampel jenuh), dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel (Barlian, 2016). Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya

Kelas	Jumlah Siswa
VIII-A	28
VIII-B	28
VIII-C	28
VIII-D	28
VIII-E	28
VIII-F	28
VIII-G	28
VIII-H	28
VIII-I	28
VIII-J	28
VIII-K	27
Jumlah	307

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen perilaku seksual sehat. Instrumen disusun berdasarkan definisi operasional dengan langkah-langkah, yaitu penyusunan definisi operasional, penyusunan kisi-kisi instrumen, uji rasional, uji keterbacaan, dan uji empirik.

3.4.1 Definisi Operasional

3.4.1.1 Perilaku Seksual Sehat

Perilaku seksual sehat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik SMP dalam berperilaku sesuai dengan gender yang dilakukan secara bertanggung jawab berdasarkan norma biologis, psikologis, sosial, dan moral keagamaan. Ketika peserta didik memiliki perilaku seksual sehat, maka akan mampu bersifat asertif baik terhadap dirinya maupun orang lain dalam kehidupan seksualnya. Perilaku seksual sehat dapat tercapai jika hak seksual peserta didik dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka konstruk perilaku seksual sehat dalam penelitian ini terdiri dari norma biologis, norma psikologis, norma sosial, dan norma moral keagamaan.

a. Norma Biologis.

Perubahan biologis merupakan hal yang alamiah pada diri peserta didik. Perubahan biologis pada peserta didik berkaitan erat dengan masa pubertas yang dialami. Perubahan secara biologis mencakup perubahan fisik, matangnya organ reproduksi, dan meningkatnya hormon. Perubahan yang terjadi membuat peserta didik merubah pola hidup dan perilaku seksual yang perlu disesuaikan dengan berbagai norma biologis yang dialaminya.

Karakteristik peserta didik yang memiliki perilaku seksual sehat secara biologis yaitu:

- 1) Pengalaman perubahan kondisi fisik
- 2) Pemeliharaan tubuh

b. Norma Psikologis

Perilaku seksual sehat berdasarkan norma psikologis merupakan kemampuan peserta didik memahami dan menerima dirinya atas segala perkembangan seksual yang dialami. Peserta didik mengekspresikan hal ini melalui

perasaan dan pemikiran tentang fisik dan seksualitas yang terjadi saat ini maupun dimasa depan. Ketika peserta didik mampu menerima dirinya secara utuh, maka akan menampilkan sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan, ketika peserta didik merasa bahwa dirinya selalu lebih buruk dari orang lain dan sulit untuk menerimanya, maka yang timbul adalah sikap dan perilaku negatif.

Karakteristik peserta didik yang memiliki perilaku seksual sehat secara psikologis yaitu:

- 1) Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan seksual remaja
- 2) Perasaan ketertarikan dengan lawan jenis
- 3) Pengendalian dorongan seksual
- 4) Pemahaman terhadap seksualitas

c. Norma Sosial

Lingkungan sekitar peserta didik baik masa lalu, masa kini, dan masa depan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi pula terhadap perilaku seksual sehat yang dilakukan oleh peserta didik, utamanya dalam hubungan interpersonal. Pengaruh tersebut semakin lama dipelajari oleh peserta didik dalam lingkungannya maka akan menjadi suatu pola perilaku yang melekat pada dirinya.

Karakteristik peserta didik yang memiliki perilaku seksual sehat secara sosial yaitu:

- 1) Pengendalian diri ketika bergaul dengan lawan jenis
- 2) Pertimbangan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual
- 3) Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual

d. Norma Moral Keagamaan

Makna norma moral keagamaan dalam perilaku seksual sehat mencakup pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seksual dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan agamanya. Ketika peserta didik dalam kehidupan seksualnya bertingkah laku sesuai dengan aturan agama dan norma yang berlaku, maka peserta didik tersebut memiliki perilaku seksual yang sehat.

Karakteristik peserta didik yang memiliki perilaku seksual sehat secara moral yaitu:

- 1) Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual
- 2) Penghormatan norma seksualitas yang benar

3.4.1.2 Pendidikan Seksual Komprehensif

Pendidikan seksual komprehensif dalam penelitian ini diartikan sebagai pendekatan dan proses belajar pendidikan seksual di sekolah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengembangkan sikap dan pemahaman seksualitas yang baik supaya peserta didik memiliki pandangan positif terhadap perkembangan seksual yang dialami. Pendidikan seksual komprehensif dalam penelitian ini memiliki delapan konsep kunci, yaitu 1) hubungan/relasi, 2) nilai, hak, budaya, dan seksualitas, 3) memahami gender, 4) kekerasan dan keamanan, 5) keterampilan kesehatan dan kesejahteraan, 6) anggota tubuh dan perkembangannya, 7) seksualitas dan perilaku seksual, dan 8) kesehatan reproduksi.

3.4.1.3 Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini yaitu satuan rencana kegiatan layanan bimbingan bidang pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik SMP berdasarkan norma biologis, psikologis, sosial, dan norma moral keagamaan. Secara lebih eksplisit, bimbingan pribadi pada hakikatnya membimbing individu untuk mampu mencapai perkembangan fisik dan seksualnya dengan optimal supaya dapat menampilkan perilaku seksual sehat. Sedangkan, bimbingan sosial pada hakikatnya membimbing remaja untuk mampu menampilkan perilaku seksual sehat yang dibuktikan dengan komunikasi, interaksi, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam konteks seksual terhadap sesama jenis maupun lawan jenis.

3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen perilaku seksual sehat dikembangkan berdasarkan pada definisi operasional perilaku seksual sehat yang telah dibuat dengan memuat norma biologis, norma psikologis, norma sosial, dan norma moral keagamaan. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen perilaku seksual sehat:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
Norma biologis	Pengalaman perubahan kondisi fisik	(1) Saya kecewa dengan perubahan berat badan yang terjadi selama masa remaja	1, 20, 26, 66
		(-)	
		(20) Saya mengalami pertumbuhan tinggi badan yang cepat pada masa remaja (+)	
		(26) Saya stress saat ada jerawat yang tumbuh (-)	
		(66) Saya senang dengan bentuk badan saya saat ini (+)	
Pemeliharaan tubuh		(3) Saya mandi dua kali sehari (+)	3,6,7,9, 12,24,2
		(6) Saya diet untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal (-)	5,29,37, 39,44
		(7) Saya memakai parfum setiap habis mandi (+)	
		(9) Saya memakai <i>lotion</i> untuk merawat kulit (-)	
		(12) Saya menggosok gigi 2 kali sehari (+)	
		(24) Saya malas merawat wajah (-)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(25) Saya mengganti celana dalam 2 kali sehari (+)	
		(29) Saya menggunakan pakaian yang telah digunakan tanpa dicuci terlebih dahulu (-)	
		(37) Saya mandi wajib setelah menstruasi/mimpi basah (+)	
		(39) Saya menyentuh alat kelamin tanpa mencuci tangan (-)	
		(44) Saya memiliki jadwal khusus untuk mencukur rambut di sekitar kemaluan (+)	
Norma psikologis	Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan seksual remaja	(21) Saya senang mendapat perhatian dari lawan jenis yang disukai (+)	21,27,2 8,41,57
		(27) Saya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual (-)	
		(28) Saya mengelola perubahan emosi dengan baik (+)	
		(41) Saya cemas ketika mengalami menstruasi/mimpi basah (-)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(57) Saya mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dimasa pubertas (+)	
	Perasaan	(10) Saya malu ketika berbicara dengan lawan jenis (-)	10,13,1
	ketertarikan dengan lawan jenis	(13) Saya memiliki sosok lawan jenis yang saya idolakan (+)	6,58,62
		(16) Saya memendam perasaan suka terhadap lawan jenis karena takut ditolak (-)	
		(58) Saya senang jika mendapat perhatian dari lawan jenis yang saya sukai (+)	
		(62) Saya berpenampilan rapi untuk menarik perhatian lawan jenis (+)	
	Pengendalian dorongan seksual	(38) Saya melakukan onani/masturbasi (-)	38,48,4 9,55,56 ,60,63
		(48) Saya membatasi diri untuk bersentuhan dengan lawan jenis (+)	
		(49) Saya fokus berpacaran hingga lupa belajar (-)	
		(55) Saya mengikuti berbagai kegiatan untuk mengisi waktu luang (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(56) Saya sulit mengendalikan pikiran tentang lawan jenis (-)	
		(60) Saya menjadikan lawan jenis yang disukai sebagai motivasi belajar (+)	
		(63) Saya menonton video porno untuk memuaskan hasrat seksual (-)	
Pemahaman terhadap seksualitas		(22) Saya mengetahui batasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh lawan jenis (+)	22,23,4 5,47,52
		(23) Saya memahami bahwa aktivitas seksual tanpa persetujuan salah satu pihak termasuk kekerasan seksual (+)	
		(45) Saya menghargai pendapat orang lain tanpa memandang jenis kelamin (+)	
		(47) Saya memahami bahwa kehamilan hanya terjadi pada wanita yang sudah menikah (-)	
		(52) Saya mengetahui bahwa HIV/Aids merupakan penyakit menular seksual (+)	
Norma sosial	Pengendalian diri ketika bergaul dengan lawan jenis	(2) Saya memberikan kalimat rayuan untuk menggoda lawan jenis (-)	2,8,15, 30,35,4 0,43,46 ,65

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(8) Saya mengakhiri hubungan dengan lawan jenis jika dirasa <i>toxic</i> (+)	
		(15) Saya memberikan kalimat pujian untuk mendapatkan perhatian lawan jenis (-)	
		(30) Saya menolak berkencan di tempat sepi (+)	
		(35) Saya berkencan sampai lupa waktu (-)	
		(40) Saya menghindari membicarakan seks dengan lawan jenis (+)	
		(43) Saya berciuman dengan pacar (-)	
		(46) Saya mengajak teman saat bertemu dengan pacar (+)	
		(65) Saya memeluk pacar saya sebagai tanda cinta (-)	
	Pertimbangan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual	(14) Saya menonton video porno bersama teman sebagai tanda solidaritas (setia kawan) (-)	14,18,3 2,33,36
		(18) Saya menghindari melakukan seks seperti yang teman-teman saya lakukan (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(32) Saya menyukai candaan tentang seks (-)	
		(33) Saya mendapatkan berbagai informasi seksual dari teman (+)	
		(36) Saya mengikuti tren berpakaian terbuka supaya terlihat hits (-)	
	Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual	(19) Saya memberitahu keluarga saat pertama kali menstruasi/mimpi basah (+)	19,42,5 0,53,59
		(42) Saya berkencan tanpa meminta izin orang tua (-)	
		(50) Saya mencari informasi terkait seks dari orang tua (+)	
		(53) Saya menolak menceritakan permasalahan tentang seksualitas kepada guru BK (-)	
		(59) Saya meng- <i>follow</i> akun media sosial yang memberikan informasi seputar pendidikan seksual (+)	
Norma moral keagamaan	Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual	(4) Saya menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis (+)	4,5,17, 54,64

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(5) Saya menggunakan pakaian ketat dan seksi (-)	
		(17) Saya menolak berhubungan seksual sebelum menikah (+)	
		(54) Saya bersentuhan dengan lawan jenis (-)	
		(64) Saya menolak berpacaran karena takut dosa (+)	
Penghormatan norma seksualitas yang benar	(11)	Saya menjaga keperawanan/keperjakaan hingga menikah (+)	11,31,3 4,51,61
		(31) Saya mengikuti semua keinginan lawan jenis sebagai bukti cinta (-)	
		(34) Saya mengikuti seluruh aturan yang diberikan oleh orang tua dalam bergaul (+)	
		(51) Saya pulang larut malam ketika bermain/nongkrong (-)	
		(61) Saya berbicara sopan terhadap siapa pun (+)	
Total			66 item

3.4.3 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami maksud dari setiap butir pernyataan yang disajikan. Dalam pelaksanaannya uji keterbacaan melibatkan 6 peserta didik (3 laki-laki dan 3 perempuan) kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya. Hasil uji keterbacaan dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Keterangan	Nomor Item
Dipahami	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66
Perlu revisi	8, 38

Item nomor 8 dan 38 kurang dipahami oleh peserta didik karena terdapat kata yang masih jarang didengar atau asing menurut peserta didik sehingga perlu direvisi menggunakan kata yang mudah dipahami peserta didik. Meskipun begitu, secara keseluruhan peserta didik dapat memahami item-item dalam instrumen perilaku seksual sehat.

3.4.4 Uji Rasional

Uji rasional instrumen perilaku seksual sehat dilakukan kepada 3 orang dosen dengan kualifikasi ahli dalam topik perilaku seksual sehat, ahli dalam pembuatan instrumen penelitian, dan ahli dalam keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil uji rasional instrumen perilaku seksual sehat dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Rasional Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Keterangan	Nomor Item
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65

Keterangan	Nomor Item
Perlu revisi	7, 21, 22, 29, 32, 44, 47, 52, 57, 58, 66

Item-item yang dibuang atau membutuhkan revisi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) kurang memadai dari segi konstruk, konten, dan bahasa, 2) item pernyataan yang memiliki makna yang sama dengan item lainnya, dan 3) item masih menggunakan kata yang menunjukkan kecenderungan (senang, suka, sering, dll).

3.4.5 Uji Empiris

Uji empiris pada instrumen perilaku seksual sehat menggunakan analisis *Rasch Model* dengan bantuan aplikasi Winstep. Uji empiris meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, ketelitian, analisis pengecoh, bias item, unidimensionalitas, dan *rating scale*. Uji coba (*try out*) instrumen menggunakan uji coba (*try out*) terpakai, yaitu penggabungan kegiatan pengembangan alat ukur dan penelitian dalam satu kegiatan (Widhiarso, 2010). Dalam uji coba (*try out*) terpakai, peneliti tidak memiliki kesempatan lagi untuk memperbaiki item yang tidak valid, maka item yang tidak valid harus dibuang/digugurkan.

3.4.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah pengembangan bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa interpretasi tes (skor tentang konsep atau konstruksi yang diasumsikan untuk diukur oleh tes) sesuai dengan penggunaan yang diusulkan (Creswell, 2012). Instrumen yang valid adalah yang mampu mengukur aspek dan indikator pada variabel yang diteliti secara tepat. Item dinyatakan valid jika memenuhi minimal dua kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir item pada instrumen menurut Sumintono, B., & Widhiarso (2014) yaitu:

1. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ): $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$, digunakan untuk melihat konsistensi jawaban responden dengan kesulitan item pernyataan.
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZTSD): $-2,0 < \text{ZTSD} < 2,0$, digunakan untuk mendeskripsikan kolom hasil *measure* yang merupakan butir item yang tidak mengukur, terlalu mudah, atau terlalu sulit.

3. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)*: $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$, digunakan untuk mendeskripsikan butir pernyataan yang tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Hasil uji validitas pada instrumen perilaku seksual sehat disajikan pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Keterangan	Nomor Item
Valid	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66
Tidak Valid	1, 33, 44, 46, 53, 59

3.4.5.2 Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika skor dari instrumen konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Creswell, 2012). Data yang diujikan sama dengan data yang digunakan dalam uji validitas. Kriteria reliabilitas dalam model *Rasch* menurut Sumintono, B., & Widhiarso (2014) yaitu:

- Person Measure*. Nilai *mean person measure* kurang dari logit 0.0 menggambarkan kecenderungan responden menjawab tidak setuju pada berbagai item pernyataan.
- Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* bertujuan untuk mengukur reliabilitas atau interaksi antara *item dan person* secara keseluruhan. Selain itu, pengambilan keputusan reliabilitas juga dapat dilihat dari kategori nilai *alpha cronbach* sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus sekali

- c. *Reability*. Nilai *reability* digunakan untuk mengukur konsistensi *person* dalam menjawab pernyataan dan mengukur kualitas butir item. Kriteria *person reliabilitas* dan *item reability* yaitu:

Tabel 3. 9 Kriteria *Person Reability* dan *Item Reability*

Nilai <i>Person Reability</i> dan <i>Item Reability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67-0.80	Cukup
0.81-0.90	Bagus
0.91-0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

- d. *Separation*. Nilai *separation* merupakan dasar pengelompokkan *person* dan *item*. Semakin besar nilai *separation* semakin bagus karena dapat mengidentifikasi kelompok subjek dengan baik. Rumus yang digunakan untuk melihat pengelompokkan yaitu:

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Hasil uji reliabilitas pada instrumen perilaku seksual sehat dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Nilai	<i>Person Measure</i>	<i>Alpha Cronbach</i>	<i>Reability</i>	<i>Separation</i>
<i>Item</i>	0.00	0.79	0.98	4.01
<i>Person</i>	1.36		0.78	2.09

Tabel diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas instrumen perilaku seksual sehat yaitu sebagai berikut:

- a. *Person measure*. Nilai *mean* pada *person measure* yaitu 1.36, menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan peserta didik menjawab benar pada setiap item atau menggambarkan abilitas peserta didik yang lebih besar daripada tingkat kesulitan item.
- b. *Alpha cronbach*. Nilai *alpha cronbach* sebesar 0.83, yang menunjukkan reliabilitas instrumen bagus.
- c. *Reability*. Nilai *item reability* sebesar 0.98 yang menunjukkan kualitas butir item pada kategori istimewa. Selanjutnya, diketahui nilai *person reability* sebesar 0.78 yang menunjukkan konsistensi peserta didik dalam mengerjakan instrumen cukup bagus.
- d. *Separation*. Nilai *item separation* sebesar 6.83, maka:

$$H = \frac{[(4 \times 6.83) + 1]}{3}$$

$$H = 9.44$$

Jika dibulatkan, maka nilai $H=9$ yang menunjukkan terdapat 9 kelompok butir item (mudah-sulit). Selanjutnya, diketahui nilai *person separation* sebesar 1.64, maka:

$$H = \frac{[(4 \times 1.90) + 1]}{3}$$

$$H = 2.86$$

Jika dibulatkan, maka nilai $H=3$ yang menunjukkan terdapat 3 kelompok responden (kemampuan rendah-tinggi).

3.4.5.3 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran item dalam model *Rasch* dapat dilihat pada *item-map* dan *item-measure*. Sumintono, B., & Widhiarso (2014) menjelaskan kriteria dalam menentukan tingkat kesukaran item, yaitu:

- a. Nilai *measure* < -1 , item sangat mudah
- b. Nilai *measure* $(-1) - 0$, item mudah
- c. Nilai *measure* $0-1$, item sulit
- d. Nilai *measure* > 1 , item sangat sulit

Nilai *measure* setiap item dalam instrumen perilaku seksual sehat yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Tingkat Kesukaran Item Instrumen Perilaku Seksual Sehat

Item Sangat Mudah	Item Mudah	Item Sulit	Item Sangat Sulit
49, 43, 36, 35,	29, 48, 61, 31, 12,	58, 21, 4, 16, 1, 26, 10,	59, 44, 46, 7,
18, 17, 14, 45,	34, 65, 63, 40, 39,	56, 19, 47, 41, 64, 55,	50, 53, 62, 9,
23, 5, 22, 37, 38,	30, 42, 32, 13, 27,	20, 6, 24, 54, 8, 52, 3,	33, 60
57	25, 2	15, 28, 51, 66	

Dari *item map* dan *item measure* diketahui bahwa item yang palit sulit yaitu item 59 dengan nilai *item measure* 3.85. Sedangkan, item yang paling mudah yaitu item 43 dan 49 dengan nilai *item measure* -2.51.

3.4.5.4 Tingkat Ketelitian

Tingkat ketelitian item dalam model *Rasch* dapat dilihat berdasarkan nilai pada model *Standar Error* (SE) pada tabel *measure order*. Kriteria item memiliki ketelitian yang bagus yaitu ketika nilai model $SE < 0.50$ (Sumintono, B., & Widhiarso, 2014). Seluruh item pada instrumen perilaku seksual sehat memiliki tingkat ketelitian yang bagus atau mampu membedakan responden dengan baik.

3.4.5.5 Analisis Pengecoh

Item pengecoh dianggap tidak bekerja sebagaimana mestinya saat responden dengan *ability* rendah mampu menjawab dengan benar (Sumintono, B., & Widhiarso, 2014). Analisis pengecoh pada model *Rasch* dilihat dari nilai *average ability*. Jika nilainya mengalami kenaikan, maka pengecoh berfungsi dengan baik. Dari 66 item pada instrumen perilaku seksual sehat terdapat 65 item dengan nilai *average ability* mengalami kenaikan, yang menunjukkan bahwa pengecoh berfungsi dengan baik. Sedangkan, terdapat 1 item yang mengalami penurunan, yaitu item 33.

3.4.5.6 Deteksi Bias Item

Suatu item dikatakan bias jika teridentifikasi memihak kepada salah satu karakteristik tertentu. Deteksi bias item dalam model *Rasch* dapat diidentifikasi dari nilai probabilitas DIF (*Differential Item Functioning*). Suatu item dinyatakan bias jika nilai probabilitas item $< 5\%$ (0.05) (Sumintono, B., & Widhiarso, 2014).

Deteksi bias item dalam instrumen perilaku seksual sehat dianalisis berdasarkan jenis kelamin peserta didik.

Hasil analisis uji DIF menyatakan bahwa terdapat item yang mengalami bias berdasarkan jenis kelamin. Item yang memiliki nilai probabilitas $< 5\%$ (0.05) yaitu item nomor 1, 2, 3, 6, 7, 10, 12, 19, 20, 24, 25, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 44, 47, 50, 51, 55, 57, 58, 63, dan 66. Selanjutnya, hasil analisis uji DIF menyatakan bahwa terdapat item yang mengalami bias berdasarkan kelas, yaitu pada item nomor 4, 5, 9, 16, 21, 27, 50, 58, 62, 65, 66. Dengan demikian, item yang terdeteksi mengalami bias perlu diperbaiki supaya pengukuran menjadi lebih akurat.

3.4.5.7 Uji Unidimensionalitas

Uji unidimensionalitas bertujuan untuk mengukur apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur yang seharusnya diukur. Syarat minimal unidimensionalitas dalam model *Rasch* menurut Sumintono, B., & Widhiarso (2014) adalah 20%, jika lebih dari 40% maka lebih baik lagi. Sedangkan varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen dikatakan baik jika tidak lebih dari 15%. Berdasarkan hasil analisis, instrumen perilaku seksual sehat memiliki hasil *raw variance data* 23,4% yang artinya instrumen perilaku seksual sehat dapat mengukur abilitas perilaku seksual sehat peserta didik mulai dari terendah hingga tertinggi dengan baik. Sedangkan, nilai varians yang tidak dapat dijelaskan oleh data tidak ada yang melebihi 15% yang artinya item-item pada instrumen memiliki independensi yang baik dan tidak terdapat *noise* atau gangguan yang berarti selama mengisi instrumen.

3.4.5.8 Uji Rating Scale

Uji *rating scale* dalam model *Rasch* bertujuan untuk memvalidasi apakah peringkat pilihan yang digunakan dalam instrumen perilaku seksual sehat membingungkan responden atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *observed average* mengalami peningkatan dari 0.27 untuk pilihan skor 0 dan 1.75 untuk pilihan skor 1. Adanya kenaikan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu membedakan dengan jelas antar pilihan jawaban ya dan tidak, sehingga pilihan jawaban tersebut sesuai untuk digunakan pada instrumen perilaku seksual sehat.

3.4.6 Hasil Pengembangan Instrumen

Setelah melalui proses uji keterbacaan, uji rasional, dan uji rasional maka terdapat 6 item yang dibuang dan instrumen memiliki 60 item. Berikut kisi-kisi instrumen perilaku seksual sehat yang layak digunakan berdasarkan uji keterbacaan, uji rasional, dan uji empiris:

Tabel 3. 12 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual Sehat Setelah Uji keterbacaan, Uji Rasional, dan Uji Empiris

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
Norma biologis	Pengalaman perubahan kondisi fisik	(19) Saya mengalami pertumbuhan tinggi badan yang cepat pada masa remaja (+)	19, 25, 60
		(25) Saya stress saat ada jerawat yang tumbuh (-)	
		(60) Saya menerima bentuk badan saya saat ini (+)	
Pemeliharaan tubuh		(2) Saya mandi dua kali sehari (+)	2, 5, 6, 8, 11, 23, 24, 28, 35, 37
		(5) Saya diet untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal (-)	
		(6) Saya memakai <i>lotion</i> /minyak rambut sehabis mandi (+)	
		(8) Saya memakai parfum setiap keluar rumah (-)	
		(11) Saya menggosok gigi 2 kali sehari (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(23) Saya malas merawat wajah (-)	
		(24) Saya mengganti celana dalam 2 kali sehari (+)	
		(28) Saya menggunakan kembali pakaian tanpa dicuci terlebih dahulu (-)	
		(35) Saya melakukan mandi wajib setelah menstruasi/mimpi basah (+)	
		(37) Saya menyentuh alat kelamin tanpa mencuci tangan (-)	
Norma psikologis	Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan seksual remaja	(20) Saya berharap mendapat perhatian dari lawan jenis yang disukai (+)	20, 26, 27, 39, 52
		(26) Saya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual (-)	
		(27) Saya mengelola perubahan emosi dengan baik (+)	
		(39) Saya cemas ketika mengalami menstruasi/mimpi basah (-)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(52) Saya menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dimasa pubertas (+)	
	Perasaan ketertarikan dengan lawan jenis	(9) Saya malu ketika berbicara dengan lawan jenis (-)	9, 12, 15, 53, 56
		(12) Saya memiliki sosok lawan jenis yang saya idolakan (+)	
		(15) Saya memendam perasaan suka terhadap lawan jenis karena takut ditolak (-)	
		(53) Saya memberikan perhatian kepada lawan jenis yang disukai (+)	
		(56) Saya berpenampilan rapi untuk menarik perhatian lawan jenis (+)	
	Pengendalian dorongan seksual	(36) Saya memainkan alat kelamin untuk mendapatkan kepuasan (-)	36, 44, 45, 50, 51, 54,
		(44) Saya membatasi diri untuk bersentuhan dengan lawan jenis (+)	57
		(45) Saya fokus berpacaran hingga lupa belajar (-)	
		(50) Saya mengikuti berbagai kegiatan untuk mengisi waktu luang (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(51) Saya sulit mengendalikan pikiran tentang lawan jenis (-)	
		(54) Saya menjadikan lawan jenis yang disukai sebagai motivasi belajar (+)	
		(57) Saya menonton video porno untuk memuaskan hasrat seksual (-)	
	Pemahaman terhadap seksualitas	(21) Saya mampu menjelaskan batasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh lawan jenis (+)	21, 22, 42, 43, 48
		(22) Saya memahami bahwa aktivitas seksual tanpa persetujuan salah satu pihak termasuk kekerasan seksual (+)	
		(42) Saya menghargai pendapat orang lain tanpa memandang jenis kelamin (+)	
		(43) Saya beranggapan bahwa kehamilan hanya terjadi pada wanita yang sudah menikah (-)	
		(48) Saya meyakini HIV/Aids termasuk penyakit menular seksual (+)	
Norma sosial	Pengendalian diri ketika	(1) Saya memberikan kalimat rayuan untuk menggoda lawan jenis (-)	1, 7, 14, 29, 33,

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
	bergaul dengan		38, 41,
	lawan jenis	(7) Saya mengakhiri hubungan dengan lawan jenis jika dirasa <i>toxic</i> (+)	59
		(14) Saya memberikan kalimat pujian untuk mendapatkan perhatian lawan jenis (-)	
		(29) Saya menolak berkencan di tempat sepi (+)	
		(33) Saya berkencan sampai lupa waktu (-)	
		(38) Saya menghindari membicarakan seks dengan lawan jenis (+)	
		(41) Saya berciuman dengan pacar (-)	
		(59) Saya memeluk pacar saya sebagai tanda cinta (-)	
	Pertimbangan	(13) Saya menonton video porno	13, 17,
	pengaruh	bersama teman sebagai tanda	31, 34
	teman sebaya	solidaritas (setia kawan) (-)	
	terhadap		
	perilaku	(17) Saya menghindari melakukan	
	seksual	seks seperti yang teman-teman saya lakukan (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
		(31) Saya menyukai candaan tentang seks (-)	
		(34) Saya mengikuti tren berpakaian terbuka supaya terlihat hits (-)	
	Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual	(18) Saya memberitahu keluarga saat pertama kali menstruasi/mimpi basah (+)	18, 40, 46
		(40) Saya berkencan tanpa meminta izin orang tua (-)	
		(46) Saya mencari informasi terkait seks dari orang tua (+)	
Norma moral keagamaan	Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual	(3) Saya menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis (+)	3, 4, 16, 49, 58
		(4) Saya menggunakan pakaian ketat dan seksi (-)	
		(16) Saya menolak berhubungan seksual sebelum menikah (+)	
		(49) Saya bersentuhan dengan lawan jenis (-)	
		(58) Saya menolak berpacaran karena takut dosa (+)	

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Item
	Penghormatan norma seksualitas yang benar	(10) Saya menjaga keperawanan/keperjakaan hingga menikah (+)	10, 30, 32, 47, 55
		(30) Saya mengikuti semua keinginan lawan jenis sebagai bukti cinta (-)	
		(32) Saya mengikuti seluruh aturan yang diberikan oleh orang tua dalam bergaul (+)	
		(47) Saya pulang larut malam ketika bermain/nongkrong (-)	
		(55) Saya berbicara sopan terhadap siapa pun (+)	

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan instrumen perilaku seksual sehat berdasarkan definisi operasional yang telah dibuat. Selanjutnya, instrumen melalui tahap uji kelayakan berupa uji rasional dan uji empiris hingga dinyatakan layak digunakan.
- 2) Pengambilan data kepada sampel secara tatap muka dengan menggunakan instrumen perilaku seksual melalui *link google form* yang telah disiapkan peneliti. Sebagai bentuk komitmen, dilampirkan terlebih dahulu *informed consent* yang dapat diisi oleh partisipan. Pengambilan data dilakukan hingga jumlah partisipan memenuhi untuk selanjutnya dilakukan analisis data.
- 3) Melakukan penyekoran dan menggunakan metode statistik deskriptif sebagai analisis data perilaku seksual sehat.

- 4) Menginterpretasikan gambaran perilaku seksual sehat peserta didik sebagai rekomendasi program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif.
- 5) Menganalisis struktur dan isi pendidikan seksual komprehensif berdasarkan *International Technical Guidance on Sexuality Education (ITGSE)*.
- 6) Menyusun program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif.
- 7) Melakukan uji rasional program pribadi-sosial berbasis pendidikan seksual komprehensif berdasarkan pertimbangan ahli dan praktisi.

3.6 Analisis Data

Tahap analisis data meliputi verifikasi data, penyekoran data, dan kategorisasi data.

3.6.1 Verifikasi Data

Data yang terkumpul perlu diverifikasi untuk memastikan kelayakan dan kelengkapan data sebelum diolah. Tahap verifikasi dilakukan dengan membandingkan jumlah data yang terkumpul dengan jumlah sampel penelitian dan mengecek kelengkapan data. Data yang terkumpul dan siap diolah direkap dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2019*.

3.6.2 Penyekoran Data

Instrumen penelitian ini menggunakan skala Guttman. Gothwal, dkk mengatakan skala Guttman memiliki kelebihan yaitu hanya melihat satu respons dapat digunakan untuk memprediksi respons terhadap seluruh pernyataan pada skala serta membuat kuesioner yang singkat dengan kemampuan diskriminasi yang baik (Yulianto, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penyekoran instrumen pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 13 Pedoman Penyekoran

Pilihan Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Data jawaban berupa bobot nilai skor tiap butirnya diinput pada *software Microsoft Office Excel 2019*. Selanjutnya, data dijumlahkan total skor dari setiap responden dan setiap itemnya.

3.6.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pengolahan data hasil penyebaran instrumen perilaku seksual sehat. Adapun nilai, rata-rata perilaku seksual sehat peserta didik yaitu 30 dan standar deviasi perilaku seksual sehat peserta didik yaitu 10. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual sehat remaja yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu sehat, tidak sehat, dan sakit. Perhitungan untuk setiap kategori tersebut menurut Azwar (2012) yaitu seperti pada 3.14 berikut:

Tabel 3. 14 Kategori Data

Kategori	Rentang Skor
Sakit	$X < M - 1SD$
Tidak sehat	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Sehat	$X > M + 1SD$

Keterangan:

X = Total Skor Item

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Dari rumus tersebut, dapat diketahui bahwa kategorisasi perilaku seksual sehat seperti pada tabel 3.15 berikut:

Tabel 3. 15 Kategorisasi Data Perilaku Seksual Sehat

Kategori	Rentang Skor
Sakit	$X < 20$
Tidak sehat	$20 \leq X \leq 40$
Sehat	$X > 40$

Kategorisasi dengan rumus yang sama digunakan untuk menentukan kategorisasi perilaku seksual sehat berdasarkan aspek. Berikut nilai rata-rata, standar deviasi, dan pengkategorian berdasarkan aspek seperti pada tabel 3.16 dan 3.17 di bawah ini.

Tabel 3. 16 Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi
Aspek Perilaku Seksual Sehat

Aspek	Rata-Rata	Standar Deviasi
Norma biologis	6.5	2.17
Norma psikologis	11	3.67
Norma sosial	7.5	2.50
Norma moral keagamaan	5	1.67

Tabel 3. 17 Kategorisasi Data Aspek Perilaku Seksual Sehat

Aspek	Kategori	Rentang Skor
Norma biologis	Sakit	$X < 4.33$
	Tidak sehat	$4.33 \leq X \leq 8.67$
	Sehat	$X > 8.67$
Norma psikologis	Sakit	$X < 7.33$
	Tidak sehat	$7.33 \leq X \leq 14.67$
	Sehat	$X > 14.67$
Norma sosial	Sakit	$X < 5$
	Tidak sehat	$5 \leq X \leq 10$
	Sehat	$X > 10$
Norma moral keagamaan	Sakit	$X < 3$
	Tidak sehat	$3 \leq X \leq 7$
	Sehat	$X > 7$

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih mendalam terkait perilaku seksual sehat peserta didik, maka dilakukan kategorisasi berdasarkan indikator perilaku seksual sehat. Nilai rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi berdasarkan indikator perilaku seksual sehat terdapat pada tabel 3.18 dan 3.19.

Tabel 3. 18 Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi Indikator
Perilaku Seksual Sehat

Aspek	Indikator	Rata-Rata	Standar Deviasi
Norma Biologis	Pengalaman perubahan kondisi fisik	1.5	0.50
	Pemeliharaan tubuh	5	1.67
Norma Psikologis	Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan seksual	2.5	0.83
	Perasaan ketertarikan dengan	2.5	0.83
	Pengendalian dorongan seksual	3.5	1.17
	Pemahaman terhadap seksualitas	2.5	0.83
Norma Sosial	Pengendalian diri ketika bergaul dengan lawan jenis	4	1.33
	Pertimbangan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual	2	0.67
	Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual	1.5	0.50
Norma moral keagamaan	Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual	2.5	0.83
	Penghormatan norma seksualitas yang benar	2.5	0.83

Tabel 3. 19 Kategorisasi Data Indikator Perilaku Seksual Sehat

Aspek	Indikator	Kategori	Rentang Skor
Norma Biologis	Pengalaman perubahan kondisi fisik	Sakit	$X < 1$
		Tidak sehat	$1 \leq X \leq 2$
		Sehat	$X > 2$
	Pemeliharaan tubuh	Sakit	$X < 3.33$
		Tidak sehat	$3.33 \leq X \leq 6.67$
		Sehat	$X > 6.67$
Norma Psikologis	Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi	Sakit	$X < 1.67$
		Tidak sehat	$1.67 \leq X \leq 3.33$
		Sehat	$X > 3.33$

Aspek	Indikator	Kategori	Rentang Skor
	dalam perkembangan seksual		
	Perasaan ketertarikan dengan	Sakit	$X < 1.67$
		Tidak sehat	$1.67 \leq X \leq 3.33$
		Sehat	$X > 3.33$
	Pengendalian dorongan seksual	Sakit	$X < 2.33$
		Tidak sehat	$2.33 \leq X \leq 4.67$
		Sehat	$X > 4.67$
	Pemahaman terhadap seksualitas	Sakit	$X < 1.67$
		Tidak sehat	$1.67 \leq X \leq 3.33$
		Sehat	$X > 3.33$
Norma Sosial	Pengendalian diri ketika bergaul dengan lawan jenis	Sakit	$X < 2.67$
		Tidak sehat	$2.67 \leq X \leq 5.33$
		Sehat	$X > 5.33$
	Pertimbangan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual	Sakit	$X < 1.33$
		Tidak sehat	$1.33 \leq X \leq 2.67$
		Sehat	$X > 2.67$
		Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual	Sakit
Tidak sehat	$1 \leq X \leq 2$		
	Sehat	$X > 2$	
Norma moral keagamaan	Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual	Sakit	$X < 1.67$
		Tidak sehat	$1.67 \leq X \leq 3.33$
		Sehat	$X > 3.33$
	Penghormatan norma seksualitas yang benar	Sakit	$X < 1.67$
		Tidak sehat	$1.67 \leq X \leq 3.33$
		Sehat	$X > 3.33$

Selain melihat gambaran perilaku seksual sehat peserta didik, pengolahan data dilakukan untuk melihat tingkat capaian perilaku seksual sehat peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk melihat aspek dan indikator apa saja yang masih

membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk mengembangkan perilaku seksual sehat pada peserta didik. Tingkat capaian peserta didik diketahui berdasarkan:

$$TC = \frac{\text{Rata - rata skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tingkat capaian perilaku seksual sehat peserta didik dibagi kedalam tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 20 Kategori Tingkat Capaian Perilaku Seksual Sehat

Kategori	Tingkat Capaian
Sakit	0% - 33.3%
Tidak sehat	33.33 – 66.66%
Sehat	66.66%- 100%

Interpretasi perilaku seksual sehat peserta didik berdasarkan kategorinya dijelaskan dalam Mahrudin et al., (2020) sebagai berikut:

Tabel 3. 21 Interpretasi Kategori Perilaku Seksual Sehat Peserta Didik

Kategori	Interpretasi
Sakit	Peserta didik tidak dapat mengendalikan diri dari dorongan seksualnya sehingga memiliki perilaku seksual menyimpang. Selain itu, peserta didik tidak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang seksualitas berdasarkan norma biologis, psikologis, sosial, dan moral keagamaan.
Tidak sehat	Peserta didik dapat mengontrol dari perilaku seksual menyimpang, namun memiliki pemahaman seksual yang kurang baik dan benar tentang seksualitas berdasarkan norma biologis, psikologis, sosial, dan moral keagamaan.
Sehat	Peserta didik dapat mencegah dari perilaku seksual menyimpang dan memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang seksualitas berdasarkan norma biologis, psikologis, sosial, dan moral keagamaan.